

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perempuan dari waktu ke waktu memiliki peran yang sangat penting pada dunia pendidikan hingga karir. Masih terdapat banyaknya profesi yang dikategorikan berdasarkan gender, yang tidak hanya berperan pada pilihan yang tidak sebanding bagi seseorang, tetapi juga pada diskriminasi, serta pengucilan secara terbuka (Norberg & Johansson dalam Khoirunnisa & Suharso, 2022, hal. 293–294). Perempuan merupakan bagian penting dalam masyarakat yang perannya sangat dinantikan dalam pembangunan. Mereka memiliki posisi strategis yang perlu dioptimalkan agar dapat berkontribusi secara maksimal. Namun, dalam mewujudkan hal ini, perempuan sering kali menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait isu gender. Budaya patriarki yang diwarisi dari masa lalu masih terasa di beberapa daerah, menyebabkan terbatasnya ruang gerak perempuan dalam berpartisipasi di ranah publik. Akibat pandangan tersebut, perempuan yang telah menikah cenderung bergantung seluruhnya pada seorang suami, terutama dalam aspek ekonomi, di mana pendapatan suami menjadi satu-satunya sumber ekonomi. Hal ini membuat banyak perempuan atau seorang istri merasa tidak berdaya tanpa adanya seorang suami. Oleh karena itu, perempuan harus diberdayakan (Nurlatifah et al., 2020, hal. 36).

Pemberdayaan merupakan suatu langkah penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejahtera dalam arti berkecukupan secara lahir dan batin. Sejahtera secara lahir ini berarti bahwa seseorang berhak untuk mendapatkan kesempatan dan kemampuan dalam mendapatkan hak-hak dasar sebagai manusia, dan juga terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, serta kesehatan. Sejahtera secara batin, di mana seseorang memperoleh kebahagiaan, dihormati dan dihargai, bebas dari rasa takut dan ancaman, dan bebas mengemukakan pendapatnya di muka umum (Widiastuti dalam Humaira, 2022, hal. 100). Pemberdayaan jika dilihat sebagai proses

merupakan suatu tahapan kegiatan yang mengarah pada penguatan daya masyarakat yang masih dianggap lemah. Sedangkan, jika dilihat dari tujuannya pemberdayaan merupakan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, yang di antaranya ialah adanya perubahan sosial dan kemandirian masyarakat (Fitrianesti & Muhtadi dalam Ciptaningtyas et al., 2023, hal. 63). Melalui pemberdayaan masyarakat, seseorang mampu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan upayanya sendiri, serta mampu dalam meningkatkan kreativitasnya untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada masyarakat yang tidak berdaya saja, tetapi masyarakat yang sudah memiliki daya dapat diberdayakan untuk dapat mengembangkan serta memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Setiap individu memiliki peluang untuk dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Salah satunya, adanya pemberdayaan perempuan yang tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu alternatif untuk mendorong kesetaraan gender. Pendekatan ini didasarkan pada peran sosial antara laki-laki dengan perempuan yang saling melengkapi, serta menekankan pada pentingnya keluarga sebagai jaring pengaman dalam menghadapi kerentanan ekonomi, sehingga semakin dikenal secara lokal. Dalam konteks ini, kesetaraan gender tidak berarti memberi pemberdayaan kepada perempuan dengan megorbankan laki-laki. Namun, hal tersebut berarti adanya akses terhadap hak, hak istimewa, peluang, serta sumber daya yang diperlukan oleh seseorang tidak akan lagi bergantung pada jenis kelamin (Olaniran & Perumal dalam Khoirunnisa & Suharso, 2022, hal. 294). Pada hakikatnya, perempuan merupakan sumber daya yang memiliki berbagai potensi yang dapat dioptimalkan dalam berbagai aspek dan juga berbagai bidang pembangunan. Populasi penduduk perempuan di Indonesia yang semakin bertambah, pada sisi lain sering kali dipandang sebagai suatu permasalahan kependudukan. Namun, pada sisi lainnya justru memandang populasi perempuan ini sebagai salah satu aset pembangunan (Haryanto dalam Utsman & Mukaromah, 2020, hal. 36). Perempuan sebagai bagian dari masyarakat perlu untuk diberdayakan. Mereka memiliki peran alami yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki, yaitu 4M:

menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui, yang merupakan tugas biologis yang melekat pada kodrat seorang perempuan. (Suryadi & Idris dalam Nurlatifah et al., 2020, hal. 36). Namun, hal tersebut sudah seharusnya tidak dijadikan sebagai satu-satunya peran yang dapat dijalani, seorang perempuan tentunya dapat turut terlibat dalam berbagai sektor. Seluruh lapisan masyarakat harus berdaya, agar dapat mencapai kesejahteraan, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi ketidakadilan gender. Dengan meningkatnya pemberdayaan, perempuan diharapkan dapat memiliki peran dan kedudukan yang lebih kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya terbatas pada mengurus rumah, keluarga, dan anak, tetapi juga dengan mengembangkan keterampilan serta memanfaatkan potensi diri agar lebih mandiri, terampil, dan produktif. Proses pemberdayaan ini mencakup penyadaran dan penguatan kapasitas (*capacity building*) untuk meningkatkan partisipasi, kekuasaan, serta pengawasan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pemberdayaan perempuan juga bertujuan untuk mendorong perubahan yang dapat menciptakan kesetaraan yang lebih besar antara perempuan dengan laki-laki (Priyono dan Pranaka dalam Rohma et al., 2022, hal. 1586–1587). Sedangkan menurut Hubies (dalam Faiqoh & Desmawati, 2021, hal. 26), pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kedudukan dan peran perempuan dalam pengembangan bangsa, hal tersebut sama dengan kualitas peran dan kemandirian suatu organisasi perempuan.

Desa Jalatrang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Dilansir dari situs resmi Desa Wisata Jalatrang, Desa Jalatrang ini berjarak 15 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis. Wilayah Desa Jalatrang berada di ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Desa Jalatrang memiliki luas wilayah 630,375 hektare. Jumlah penduduk Desa Jalatrang sebanyak 6,513 jiwa, yang terdiri dari 3.278 orang laki-laki dan 3.235 orang perempuan, dengan total 2.248 kepala keluarga yang terbagi di 5 Dusun, 21 Rukun Warga (RW), dan 44 Rukun Tetangga (RT).

Sebagian besar penduduk Desa Jalatrang bermata pencaharian di bidang pertanian, peternakan, *home industry*, dan kerajinan (Desa Wisata Jalatrang, 2023).

Desa Jalatrang memiliki berbagai potensi dalam berbagai bidang, termasuk di bidang pertanian, pariwisata, kerajinan tangan, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lingkungan hidup, serta produk unggulan desa. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, Pemerintah Desa sering kali mengadakan pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan melalui kerja sama dengan dinas maupun instansi terkait. Masyarakat di Desa Jalatrang pun sering kali aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan yang dilaksanakan oleh berbagai dinas maupun instansi. Salah satu pelatihan yang diikuti oleh beberapa perempuan yang ada di Desa Jalatrang, yaitu pelatihan membatik yang dilaksanakan di DKUKMP (Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Perdagangan) Kabupaten Ciamis. Selain itu, pelatihan membatik juga telah dilaksanakan di Rumah Batik Jalatrang *Creative*. Di mana, setelah mengikuti pelatihan tersebut, beberapa perempuan di Desa Jalatrang memanfaatkan dan mengembangkan ilmu yang mereka peroleh dari pelatihan tersebut untuk kemudian mulai membuat sendiri batik yang memiliki motif khas Desa Jalatrang, yaitu motif Kembang Bungur, yang kemudian juga menjadi produk khas Desa Jalatrang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengelola, dapat diketahui bahwa pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik di Rumah Batik Jalatrang *Creative* ini merupakan salah satu program dari PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Rumah Batik Jalatrang *Creative* ini merupakan rumah batik yang berada di Kawasan Eduwisata Kampung Bungur, Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan perempuan dalam hal membatik. Lebih lanjut, Rumah Batik Jalatrang *Creative* ini memiliki tujuan untuk memberdayakan perempuan dalam berkarya serta berkreasi. Rumah Batik Jalatrang *Creative* ini termasuk ke dalam Pokja II PKK, yaitu Program Pendidikan dan Keterampilan dan Pengembangan

Kehidupan Berkoperasi. Pokja II PKK ini memiliki berbagai prioritas program, salah satunya, yakni meningkatkan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) baik perempuan ataupun laki-laki, agar mampu berusaha bersama ataupun mandiri untuk memperkuat kehidupan dirinya sendiri dan juga keluarganya. Adapun program pendidikan dan keterampilan dalam program ini bertujuan dan berfokus sebagai salah satu pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan ekonomi. Dalam program ini, Pemerintah Desa Jalatrang memiliki peran yang signifikan, yakni terlibat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan, serta terlibat langsung dalam pengelolaan anggaran yang mendukung keberlanjutan dan efektivitas program ini.

Desa Jalatrang memiliki potensi yang baik dalam memberdayakan masyarakat di wilayahnya. Program pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kapasitas mereka untuk dapat menyusun dan menentukan rencana kehidupan untuk masa depannya, dengan berpartisipasi aktif dalam proses mewujudkan kualitas. Program pemberdayaan perempuan ini juga dilaksanakan dengan tujuan untuk pengembangan kreativitas dan keterampilan membatik bagi para perempuan di Desa Jalatrang untuk meningkatkan keterampilan yang dimilikinya. Dengan adanya Rumah Batik Jalatrang *Creative* ini, menjadikan para perempuan kini lebih mandiri. Selain itu, Rumah Batik Jalatrang *Creative* ini dapat sekaligus berperan untuk melestarikan batik tradisional, karena batik khas Ciamis kini sudah mulai redup. Melalui keterampilan membatik ini juga, para perempuan dapat menyalurkan kreativitasnya dan berkreasi melalui keterampilan membatik ini yang kemudian bertujuan untuk dijadikan sebagai ciri khas Desa Jalatrang. Jadi, dengan adanya Rumah Batik Jalatrang *Creative* ini, menjadikan para perempuan menjadi lebih mandiri, serta dapat sekaligus mendukung pelestarian budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian di Rumah Batik Jalatrang *Creative* Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis yang berkaitan

dengan proses pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik, dengan judul “Pemberdayaan Perempuan melalui Keterampilan Membatik (Studi pada Rumah Batik Jalatrang *Creative*, Desa Jalatrang, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Belum adanya kegiatan untuk mengasah kreativitas para perempuan di Desa Jalatrang
- b. Masih terdapat perempuan yang belum memiliki kreativitas untuk mengisi waktu luang
- c. Batik khas Ciamis sudah mulai redup.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, dilihat dari kegunaan teoretis, kegunaan praktis, dan kegunaan empiris.

### **a. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk bahasan yang terkait dengan proses pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik.

### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya untuk

lebih memahami bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik.

c. Kegunaan Empiris

Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lainnya yang sejenis dengan fokus penelitian yang sama, yaitu mengenai pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi menurut sudut pandang peneliti. Dalam penelitian ini, definisi operasional dimaksudkan untuk memfokuskan penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya atau proses untuk memperbaiki kualitas hidup dan juga untuk mengembangkan kreativitas perempuan dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya, sehingga menjadikan para perempuan menjadi lebih mandiri, dan dapat sekaligus mendukung pelestarian budaya, serta melestarikan batik tradisional. Adapun proses dari pemberdayaan tersebut dimulai dari mengidentifikasi lokasi, menyusun rencana kegiatan, melaksanakan rencana kegiatan, serta memantau proses dan juga hasil kegiatan. Keberhasilan dari sebuah proses pemberdayaan merupakan keberhasilan dari usaha mereka sendiri, sehingga menjadikan mereka hidup lebih mandiri.

b. Keterampilan Membatik

Batik merupakan kerajinan tangan yang dilukis atau digambar menggunakan malam (lilin batik), yang kemudian diberi warna dan memiliki motif yang beragam, serta memiliki sifat-sifat tertentu. Lebih lanjut, keterampilan membatik itu sendiri merupakan suatu keahlian seseorang dalam melakukan pekerjaan berupa melukis atau menggambar berbagai motif atau corak tertentu pada sebuah kain dengan menggunakan lilin dan alat, seperti canting dan juga cap.